

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM RAS PETELUR DI DESA ALLAKUANG, KECAMATAN MARITANGAE, KABUPATEN SIDRAP

Abd. Muis¹⁾, Hastang¹⁾, Veronica Sri Lestari¹⁾.

1. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Sebagian besar peternak tidak memiliki gambaran dasar secara terinci tentang besar pendapatan yang diperoleh baik dalam kurun waktu satu bulan maupun satu periodenya. Masalah yang sebenarnya adalah para peternak ini tidak mengetahui bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh melibatkan berbagai variabel, seperti skala usaha yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar kontribusi terhadap pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapatan peternak ayam ras petelur di Desa Allakuang, Kecamatan Maritangae, Kabupaten Sidrap berdasarkan jenis pakan yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2015 bertempat di Desa Allakuang, Kecamatan Maritangae, Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi variabel yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha peternakan ayam ras petelur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak ayam ras petelur yang memiliki skala usaha 1001 - 2000 ekor pada periode layer di Desa Allakuang, Kecamatan Maritangae, Kabupaten Sidrap, yang berjumlah 29 peternak. sampel yaitu sebanyak 29 orang. Jenis data terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data terdiri dari dua yakni data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jenis pakan, pendapatan tertinggi adalah pengguna pakan C dengan rata-rata Rp 81.620 Ekor/Periode. Sedangkan yang paling rendah adalah pengguna pakan A dengan rata-rata pendapatan Rp 79.048 Ekor/Periode.

Kata Kunci: Pendapatan, Ayam Ras Petelur

ABSTRACT

Breeders do not have the basic overview in detail about the revenue gained both within one month or one periodenya. Masalah is actually happening on the ground is the breeder does not know that the amount of income earned involving many variables, such as the scale of business that became a benchmark to know how big contribution to revenue. This research aims to determine how the income of farmers in the village chicken laying Allakuang, District Maritangae, Sidrap based on the type of feed used. The research was conducted from May to July 2015 took place in the village of Allakuang, District Maritangae, Sidrap. This type of research is descriptive quantitative study which researchers describe the condition variables: revenue volume businesses laying chicken farm. The population in this study were all laying chicken breeders who have business scale 1001 - 2000 tail in the period Allakuang layer Village, District Maritangae, Sidrap, which amounted to 29 farmers. sample as many as 29 people. This type of data consists of quantitative and qualitative data. The data source that is comprised of two primary data and secondary data. Data collection methods consisted of observation and interviews. The result showed that the average income Broiler Breeder Laying in Allakkuang Village, District Maritengngae, Sidrap based on the use of feed was found that the highest revenue that feed users C with an average of Rp. 81 620 Tail / Period. While the lowest is adengan feed the average income of Rp. 79 048 Tail / Period.

Keywords: Income, laying chicken

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam ras petelur merupakan hasil rekayasa genetis berdasarkan karakter-karakter dari ayam-ayam yang sebelumnya ada. Perbaikan-perbaikan genetik terus diupayakan agar mencapai performance yang optimal, sehingga dapat memproduksi telur dalam jumlah yang banyak. Salah satu keuntungan dari ayam ras petelur adalah produksi telurnya yang lebih tinggi dibandingkan produksi telur ayam buras dan jenis ayam ras petelur yang lain. Memilih ayam petelur memerlukan keahlian tersendiri, baik keahlian yang didapat dari pengalaman maupun dari belajar dengan banyak peraktek pada ahlinya. Pemilihan ayam petelur diperlukan guna mendapatkan produktivitas peternakan yang tinggi dengan menerapkan sistem seleksi untuk mengeluarkan ayam-ayam yang rendah produksinya (Soehardji dalam Saragih, 2001).

Hasil survey awal ke peternak yang berada di lokasi penelitian yaitu para peternak tidak memiliki gambaran dasar secara terinci tentang besar pendapatan yang diperoleh baik dalam kurun waktu satu bulan maupun satu periodenya. Masalah yang sebenarnya terjadi di lapangan adalah para peternak ini tidak mengetahui bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh melibatkan berbagai variabel, seperti skala usaha yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar kontribusi terhadap pendapatan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Rasyaf (1991) yang menyatakan bahwa tenaga kerja dalam peternakan sama uniknya dengan skala usaha tani yang menyebar di Indonesia. Keduanya cenderung tidak jelas dan sulit dianalisis. Seringkali peternak atau petani merasa sudah untung padahal hari demi hari hidupnya tidak lebih baik. Ini diakibatkan oleh perhitungan biaya produksi yang tumpang tindih dan ada yang tidak dihitung, sehingga ia memperoleh keuntungan semu yang sebetulnya merugi. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran serta masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis pendapatan peternak ayam ras petelur di Desa Allakuang, Kecamatan Maritangae, Kabupaten Sidrap"

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2015. Lokasi penelitian di Desa Allakuang, Kecamatan Maritangae, Kabupaten Sidrap, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan peternak ayam ras petelur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu peneliti yang menggambarkan kondisi variabel yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha peternakan ayam ras petelur. Dalam hal ini memberikan gambaran mengenai pendapatan peternak ayam ras petelur yang dipelihara di Desa Allakuang, Kecamatan Maritangae, Kabupaten Sidrap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder, dilakukan melalui cara observasi dan wawancara.

Analisis data

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk menghitung pendapatan peternak ayam ras petelur di Desa Allakuang, Kecamatan Maritangae, Kabupaten Sidrap. Untuk mengetahui penerimaan peternak ayam ras petelur dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$\text{Total Penerimaan (TR)} = Q \times P$$

Dimana : TR = Total Revenue/penerimaan (Rp/Thn)

Q = Jumlah Produksi

P = harga (Rupiah)

Untuk mengetahui pendapatan peternak ayam ras petelur sistem digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$\text{Total Pendapatan (Pd)} = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana : Pd = Total Pendapatan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)
 TR = Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)
 TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Thn)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1998). Biaya berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk usaha peternakan ayam petelur. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan produksi menentukan besaran harga pokok dari hasil produksi tersebut. Biaya produksi terbagi menjadi dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak berubah-ubah (*constant*) dalam periode tertentu yang jumlahnya tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi (Mulyadi, 1998). Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi tertentu, tetapi akan berubah jika batas itu dilewati. Penyusutan (*depreciation*) merupakan cadangan yang nantinya digunakan untuk membeli aktiva baru untuk menggantikan aktiva lama yang sudah tidak produktif lagi. Adapun komponen biaya tetap sebagai berikut :

- Penyusutan kandang adalah nilai awal pembuatan kandang secara tunai dikurangi nilai akhir kandang tersebut setelah tidak digunakan lagi kemudian dibagi dengan daya tahan kandang (Dewanti dan Sihombing, 2012).
- Keberadaan kandang pada usaha peternakan ayam petelur sangatlah penting. Kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari gangguan binatang buas dan cuaca yang berubah-ubah, menghindari resiko kehilangan serta mempermudah pengawasan. Sebagai bagian dari proses produksi, tentunya kandang juga memiliki biaya tersendiri.
- Biaya penyusutan kandang dapat dihitung menggunakan metode garis lurus yaitu dengan cara membagi harga barang dengan lama pemakaian. Adapun biaya penyusutan kandang Ayam ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Penyusutan Kandang Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap.

N o	Jenis Pakan	Jumlah Responden (Org)	Total Skala (Ekor)	Rat-rata Skala (Ekor)	Total Penyusutan Kandang (Rp)	Rata-Rata (Rp)/Peternak
1	A	7	11.450	1.636	166.288.000	23.755.429
2	B	5	8.090	1.618	137.184.000	27.436.800
3	C	9	12.535	1.393	237.884.000	26.431.556
4	D	4	6.920	1.730	110.024.000	27.506.000
5	E	4	6.450	1.612	110.356.000	27.589.000
Total		29	45.445	7.989	761.736.000	132.718.784

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Pada Tabel 1. terlihat bahwa total biaya penyusutan kandang Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap adalah Rp. 761.736.000. Jenis pakan C memiliki biaya penyusutan kandang tertinggi dengan jumlah Rp. 237.884.000 dan jenis pakan D berada di level terendah dengan Rp. 110/024.000. Dari data diperoleh rata-rata tertinggi ada pada jenis pakan E sebesar Rp. 27.589.000 dan terendah ada

pada pengguna pakan A Rp23.755.429. Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa semakin besar rata-rata jumlah skala usaha yang dimiliki oleh peternak maka semakin besar pula biaya penyusutan yang harus dikeluarkan. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak jumlah Ayam Ras Petelur yang dimiliki maka semakin luas kandang yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Saediman (2012) Semakin besar jumlah skala usaha maka semakin Luas Pula kandang yang digunakan. Hal tersebut mempengaruhi biaya penyusutan kandang, karena semakin luas kandang yang digunakan maka semakin besar pula biaya penyusutan yang harus dikeluarkan.

Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) adalah pajak yang dipungut atas tanah dan bangunan karena adanya keuntungan dan kedudukan sosial ekonomi yang lebih baik bagi orang atau badan yang mempunyai suatu hak atasnya atau memperoleh manfaat.

Berikut adalah besaran biaya PBB yang dikenakan untuk Usaha Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pajak Bumi dan Bangunan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

No	Jenis Pakan	Jumlah Responden (Org)	Pajak Bumi dan Bangunan (Rp)	Rata-Rata (Rp)/Peternak
1	A	7	63.111	9.016
2	B	5	38.222	7.644
3	C	9	75.839	8.427
4	D	4	39.163	9.791
5	E	4	30.944	7.736
Total		29	247.279	42.614

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 2. menunjukkan bahwa total biaya pajak bumi dan bangunan di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap sebesar Rp. 247.279 dengan rincian untuk pakan jenis C sebesar Rp. 75.839 memiliki PBB tertinggi dan jenis pakan E sebesar Rp. 30.944 dengan PBB terendah. Rata-rata pajak bumi dan bangunan Desa Allakkuang Rp42.614 dimana rata-rata pajak bumi dan bangunan terbesar yaitu jenis pakan D sebesar Rp. 9.791 dan terendah jenis pakan B sebesar Rp. 7.644.

Ketentuan besaran biaya pajak bumi dan bangunan dipengaruhi oleh luasnya lahan yang digunakan. Pada umumnya lahan yang digunakan oleh peternak untuk usaha peternakan ayam ras petelur adalah lahan milik sendiri yang berada di sekitar rumah mereka. Sehingga, biaya pajak bumi dan bangunan dihitung berdasarkan luas kandang yang dimiliki peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Saediman (2012) bahwa Semakin banyak ternak yang dimiliki tentulah semakin luas kandang yang dipakai oleh peternak, dengan begitu biaya pajak bumi dan bangunan yang akan dikenakan juga semakin besar.

Total Biaya tetap merupakan biaya yang di keluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar, 2008). Adapun total biaya tetap usaha peternakan Ayam ras petelur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Tetap Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

No	Jenis Pakan	Jumlah Responden (Org)	Total Skala (Ekor)	Rata-Rata Skala (Ekor)	Total Biaya Tetap (Rp)	Rata-Rata (Rp)/Peternak
1	A	7	11.450	1.636	178.678.759	25.525.537
2	B	5	8.090	1.618	146.449.214	29.289.843

3	C	9	12.535	1.393	253.892.071	28.210.130
4	D	4	6.920	1.730	117.540.139	29.385.035
5	E	4	6.450	1.613	117.608.144	29.402.036
Total		29	45.445	7.898	814.168.327	141.812.681

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

Setelah akumulasi, diperoleh total biaya tetap usaha ayam ras petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap yaitu sebesar Rp.814.168.327. Jenis pakan C memiliki presentase tertinggi secara keseluruhan untuk total biaya tetap, yakni sebesar Rp. 253.892.071 dengan total rata-rata Rp. 28.210.130. Jenis pakan D tetap berada di urutan terendah dengan total biaya tetap Rp. 117.540.139 dan total rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 29.538.035.

Sementara itu, untuk akumulasi rata-rata total biaya tetap secara keseluruhan adalah Rp. 21.169.361.33. Untuk rata-rata biaya tetap tertinggi adalah jenis pakan B sebesar Rp. 22.241.724.42 dengan rata-rata skala usaha 1.580 Ekor dan yang terendah ada pada jenis pakan A sebesar Rp. 19.515.130.1 dengan rata-rata skala sebesar 1386 Ekor.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar skala usaha yang dijalankan maka semakin besar pula biaya tetap yang dikeluarkan begitupun sebaliknya semakin kecil skala usaha yang dijalankan maka semakin sedikit pula biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain besaran biaya yang dikeluarkan ditentukan oleh besaran skala usaha yang dijalankan, hal ini sejalan dengan pendapat Saediman (2012) bahwa semakin besar skala usaha maka semakin besar pula biaya tetap yang dikeluarkan karena semakin banyak pula kandang dan peralatan kandang serta lahan yang dibutuhkan.

Tabel 3. Biaya Lain-lain Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

No	Jenis Pakan	Jumlah Responden (Org)	Total Skala (Ekor)	Rata-Rata Skala (Ekor)	Total Lain-Lain (Rp)	Rata-Rata (Rp)/Peternak
1	A	7	9.970	1.424	92.097.170	13.156.739
2	B	5	8.240	1.648	73.198.740	13.639.784
3	C	9	14.240	1.582	131.320.945	14.591.216
4	D	4	6.570	1.643	59.713.380	14.928.345
5	E	4	6.425	1.606	59.626.985	14.906.746
Total		29	45.445	7.903	415.957.220	72.222.794

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2015

Biaya Lain-lain meliputi biaya listrik, litter, isi ulang tabung dan rak telur Litter adalah salah satu faktor yang harus di perhatikan, karena selama ayam belum dipindahkan ke kandang baterai, maka ayam akan tetap membutuhkan Litter. Demikian pula penggunaan Listrik, Listrik merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah usaha peternakan khususnya peternakan ayam ras petelur. Listrik difungsikan sebagai bahan untuk penerangan kandang, mesin pompa air. Sedangkan Rak telur digunakan sebagai tempat telur supaya telur tetap aman dan tidak mudah pecah hingga sampai kepada pedagang. Adapun Biaya Lain-lain Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Biaya lain-lain usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap tertinggi ada pada pengguna jenis pakan C sebesar Rp131.320.945, sedangkan biaya terendah ada pada pengguna pakan E dengan biaya sebesar Rp59.626.985, kemudian rata-rata biaya tertinggi yang harus dikeluarkan oleh peternak ada pada pengguna pakan D dengan total biaya sebesar Rp14.928.345 sedangkan rata-

rata biaya lain-lain yang terendah ada pada pengguna pakan A dengan rata-rata Rp13.156.739. Perbedaan biaya yang harus dikeluarkan itu dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya biaya Listrik, Jumlah Rak Telur, Jumlah Litter dan Isi ulang tabung yang digunakan berbeda-beda. Semakin tinggi jumlah skala maka semakin besar pula biaya yang harus ditanggung oleh peternak, demikian pula sebaliknya, semakin kecil jumlah skala maka semakin kecil pula biaya lain-lain yang harus dikeluarkan.

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang yang antara lain berupa biaya pakan, upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, obat-obatan, vaksinasi, dan biaya lain-lain berupa biaya penerangan listrik, sumbangan, pajak usaha dan iuran (Hoddi dkk, 2011). Adapun total biaya variabel Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Variabel Usaha Peternakan Ayam Ras Peterlur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

No	Jenis Pakan	Jumlah Responden (Org)	Total Skala (Ekor)	Rata-Rata Skala (Ekor)	Biaya Variabel (Rp)	Rata-Rata (Rp)/Peternak
1	A	7	9.970	1.424	2.993.294.622	427.613.517
2	B	5	8.240	1.648	2.403.944.446	480.788.889
3	C	9	14.240	1.582	4.377.725.155	486.413.906
4	D	4	6.570	1.643	2.018.896.128	504.724.032
5	E	4	6.425	1.606	1.973.022.096	493.225.524
Total		29	45.445	7.903	13.766.882.447	2.392.795.869

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya variabel sebesar Rp. 13.766.882.447 dimana biaya variabel tertinggi ada pada pengguna pakan C Rp. 4.377.725.155 dan biaya variabel terendah pada pengguna pakan E sebesar Rp. 1.973.022.096. Menurut Mahyuddin (2013) perbedaan biaya variabel dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha yang dijalankan. Semakin besar skala usaha yang dijalankan maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan. Begitupun sebaliknya semakin kecil skala usaha yang dijalankan maka semakin kecil pula biaya variabel yang dikeluarkan.

2. Penerimaan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

Penerimaan usaha peternakan ayam merupakan seluruh penerimaan peternakan dari penjualan hasil produksi. Penerimaan diperhitungkan hanya dalam wujud tunai yang diterima oleh responden dari hasil penjualan saja yang diperhitungkan dalam penerimaan (Dewanti dan Sihombing, 2012). Penerimaan yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk menutupi biaya total yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu dalam usaha ayam ras petelur fase starter grower perlu dilakukan efisiensi biaya untuk meningkatkan pendapatan. Adapun komponen penerimaan dari usaha peternakan ayam ras petelur fase starter grower yaitu :

a. Penerimaan Hasil Penjualan Telur

Telur adalah salah satu bahan makanan hewani yang dikonsumsi selain daging, ikan dan susu. Salah satu komponen penerimaan yang terbesar dari usaha peternakan ayam ras petelur adalah produksi telur. Adapun penerimaan telur Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Hasil Penjualan Telur Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

No	Jenis Pakan	Jumlah Responden (Org)	Total Skala (Ekor)	Rata-Rata Skala (Ekor)	Penjualan Telur (Rp)	Rata-Rata (Rp)/Peternak
1	A	7	9.700	1.386	3.784.597.975	535.513.996
2	B	5	7.900	1.580	3.027.819.505	605.563.901
3	C	9	13.650	1.517	5.470.949.205	607.883.245
4	D	4	6.250	1.563	2.150.988.925	627.747.213
5	E	4	6.100	1.525	2.466.372.950	616.593.238
Total		29	43.600	7.571	17.224.728.560	2.993.301.611

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 5. menunjukkan bahwa penerimaan Peternak Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap melalui penjualan telur sebesar Rp. 17.224.728.560 yang diterima oleh 29 peternak. Adapun penerima hasil penjualan tertinggi ada pada pengguna pakan C sebesar Rp. 5.470.949.205 yang dimiliki oleh 9 peternak, sedangkan yang terendah ada pada pengguna pakan E yang dimiliki oleh 4 peternak sebesar Rp. 2.466.372.950. Adapun rata-rata penerimaan Ayam ras tertinggi ada pada pengguna pakan D sebesar Rp. 627.747.231, sedangkan yang terendah ada pada pengguna pakan A sebesar Rp. 535.513.996. Penerimaan telur yang berbeda disebabkan oleh jumlah skala usaha yang berbeda dan produksi telur yang variatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahyuddin (2013) bahwa perbedaan penerimaan Telur dipengaruhi besar kecilnya skala usaha peternakan.

b. Penerimaan Hasil Penjualan Ayam Afkir

Ayam afkir adalah ayam yang produksi telurnya sudah menurun sehingga memungkinkan hanya bisa dimanfaatkan dagingnya lagi. Apabila ayam afkir produksinya menurun sebaiknya dilakukan penjualan guna mengganti ayam yang baru lagi. Semakin lama disimpan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan hasil penerimaan. Adapun penerimaan ayam afkir Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap dapat dilihat Tabel 6.

Tabel 6. menunjukkan bahwa Total penjualan ayam afkir di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap yang dijual oleh 29 peternak sebanyak Rp. 1.028.979.167 sedangkan total penjualan tertinggi berdasarkan penggunaan pakan ada pada pengguna C dengan 9 responden sebanyak Rp. 322.875.000, sedangkan yang terendah ada pada pengguna pakan E dengan Rp. 145.166.666,7. Adapun rata-rata penjualan Ayam Afkir tertinggi pada pengguna pakan D sebanyak Rp 37.968.750 sedangkan terendah ada pada A sebanyak Rp. 31.991.071. Perbedaan penerimaan penjualan ayam Afkir disebabkan oleh besar-kecilnya jumlah ayam yang di Afkir. Semakin besar jumlah Ayam ras Petelur yang di Afkir maka semakin besar pula penerimaan yang diterima. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahyuddin (2013) bahwa penerimaan ayam afkir berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari sebaran jumlah skala usaha yang beragam. Adapun bentuk penjualan ayam afkir yaitu dijual dengan menggunakan satuan Lusin (12 Ekor).

Tabel 6. Penerimaan Usaha Ayam Ras Petelur Ayam Afkir di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

No	Jenis Pakan	Jumlah Responden (Org)	Total Skala (Ekor)	Rata-Rata Skala (Ekor)	Penjualan Ayam Afkir (Rp)	Rata-Rata (Rp)/ Peternak
1	A	7	9.700	1.386	223.937.500	31.991.071
2	B	5	7.900	1.580	185.125.000	37.025.000
3	C	9	13.650	1.517	322.875.000	35.875.000
4	D	4	6.250	1.563	151.875.000	37.968.750
5	E	4	6.100	1.525	145.166.666	36.291.667
	Total	29	43.600	7.571	1.028.979.167	179.151.488

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2015

c. Total Penerimaan

Total penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dan harga. Untuk mengetahui Total Penerimaan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Penerimaan Usaha Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

No	Jenis Pakan	Jumlah Responden (Org)	Total Skala (Ekor)	Rata-Rata Skala (Ekor)	Penerimaan (Rp)	Rata-Rata (Rp)/ Peternak
1	A	7	9.700	1.386	3.972.535.475	567.505.068
2	B	5	7.900	1.580	3.212.944.505	642.599.901
3	C	9	13.650	1.517	5.793.824.205	643.758.245
4	D	4	6.250	1.563	2.662.863.925	665.715.981
5	E	4	6.100	1.525	2.611.593.617	652.884.904
	Total	29	43.600	1.515	18.253.707.727	3.172.453.099

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 7. menunjukkan bahwa Total Penerimaan sebesar Rp. 18.253.707.727 dimana yang tertinggi terdapat pada pengguna jenis pakan C sebesar Rp. 5.793.824.205 dan yang terendah ada pada pengguna pakan E sebesar Rp. 2.611.539.617. Adapun rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 3.172.453.099, dimana yang tertinggi ada pada pengguna pakan D sebesar Rp. 665.715.981 dan yang terendah ada pada pengguna pakan A sebesar Rp. 567.505.068.

3. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

Besarnya pendapatan peternak responden dihitung menggunakan analisis biaya dan penerimaan. Analisis pendapatan diperoleh dari perhitungan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi (Dewanti R dan Sihombing G,2012). Rata-rata pendapatan pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap fase layer per 2 tahun dapat dilihat pada Tabel 8. sebagai berikut:

Tabel 8. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

No	Jenis Pakan	Jumlah Respon den (Org)	Total Skala (Ekor)	Rata-Rata Skala (Ekor)	Pendapatan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)/ Peternak	Pendapatan rata-rata Ekor/ Periode (Rp)
1	A	7	9.700	1.386	800.562.094	114.366.013	79.048
2	B	5	7.900	1.580	662.550.845	132.510.169	81.092
3	C	9	13.650	1.517	1.162.206.979	129.134.109	81.620
4	D	4	6.250	1.563	526.427.658	131.606.914	80.004
5	E	4	6.100	1.525	590.909.377	130.227.344	80.642
	Total	29	43.600	7.571	3.672.656.953	637.844.550	481.454

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 8. menunjukkan total pendapat usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap sebesar Rp. 3.672.656.953, dimana pendapatan tertinggi ada pada pengguna pakan C sebesar Rp. 1.162.206.979, sedangkan yang terendah ada pada pengguna pakan E sebesar Rp. 520.909.377, dengan nilai tertinggi adalah Rp81.620pada pengguna pakan C sedangkan yang terendah adalah Rp79.048pada pengguna pakan A. Perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh adanya perbedaan harga pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Saediman (2012) bahwa pakan merupakan komponen biaya variabel yang paling besar dan utama dimana harga pakan selalu berubah dari waktu ke waktu.

Adapun total rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp. 637.844.550 dimana yang tertinggi ada pada pengguna pakan B sebesar Rp. 132.510.169 sedangkan yang terendah ada pada pengguna pakan A sebesar Rp. 114.366.013. Adapun perbedaan pendapatan disebabkan oleh jumlah skala serta manajemen pemeliharaan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Saediman (2012) bahwa Perbedaan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur dipengaruhi dari skala usaha. Kemudian jumlah biaya yang dikeluarkan sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Rata-rata Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap berdasarkan penggunaan pakan ditemukan bahwa pendapatan tertinggi yaitu pengguna pakan C dengan rata-rata Rp. 81.620 Ekor/Periode. Sedangkan yang paling rendah adalah pengguna pakan Adengan rata-rata pendapatan Rp.79.048 Ekor/Periode.

Saran

Disarankan kepada peternak Ayam Ras Petelur di Desa Allakkuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap agar menggunakan jenis pakan C karena ditemukan pendapatan yang lebih tinggi pada pada pengguna pakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, R. dan Sihombing, G. 2012. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras.(Studi Kasus Di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan).Laporan Penelitian. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Mahyuddin. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Fase Pemeliharaan Starter Grower Dan Layer Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Rasyaf, M. 2001. Manajemen Bisnis Peternakan Ayam Petelur. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- _____. 1991. Manajemen Peternakan Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saediman. 2012. Pengaruh skala usaha terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur di Kec. Maritangae, Kab. Sidrap. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Saragih, B. 2001. Penyuluhan Pertanian. Penerbit Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.
- Siregar, A. S. 2009. Analisis pendapatan peternak sapi potong di kecamatan stabat, kabupaten langkat. Skripsi. Depertemen Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Soeharjo dan Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Usaha Tani. Institute Pertanian Bogor. Bogor..
- Soekartawi.. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.